

Implementasi Konsep Pengajaran Tuhan Yesus Kristus pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Arozatulo Telaumbanua

Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Misi Nias Barat
artel741989@gmail.com

Abstract: *The Bible provides a lot of information about the teachings of the Lord Jesus Christ. The teaching of the Lord Jesus Christ is teaching that always answers the needs of His disciples. It is no wonder that people who hear the Lord Jesus are always interested in His teachings. It can be said that the teachings of the Lord Jesus are powerful, full of authority and full of love. He taught with the power He had received from God the Father. This shows that teaching is very important in the ministry of the Lord Jesus. The teaching of the Lord Jesus Christ as the Great Teacher has its own uniqueness and power. The teachings of Jesus are the teachings of all ages. The point is that it is still very relevant to the state of Christian education and teaching today. Jesus taught in various ways and methods that were very creative, effective and dynamic in order to get excellent teaching results, namely that His disciples were born again and had the fruit of true repentance. Today's Christian Religious Education teachers must live like Jesus, teach like Jesus and have a responsibility to disciples like Jesus. All teaching activities must be like the Lord Jesus. Applying the concept of the teachings of the Lord Jesus in today's teaching is very important to have an impact on students.*

Keywords: *Christian education; implementation; Jesus; learning; teaching*

Abstrak: Di dalam Alkitab banyak memberikan keterangan tentang pengajaran Tuhan Yesus Kristus. Pengajaran Tuhan Yesus Kristus merupakan pengajaran yang selalu menjawab kebutuhan murid-muridNya. Tidaklah heran jika orang yang mendengar Tuhan Yesus selalu tertarik pada pengajarannya. Dapat dikatakan bahwa pengajaran Tuhan Yesus penuh kuasa, penuh wibawa dan penuh kasih. Dia mengajar dengan kuasa yang telah Dia terima dari Allah Bapa. Hal ini memperlihatkan bahwa mengajar amat penting dalam pelayanan Tuhan Yesus. Pengajaran Tuhan Yesus Kristus sebagai Guru Agung memiliki keunikan dan kekuasaan tersendiri. Pengajaran Yesus merupakan pengajaran segala zaman. Maksudnya sangat masih relevan dengan keadaan pendidikan dan pengajaran Pendidikan Agama Kristen masa kini. Yesus mengajar dengan berbagai cara dan metode yang sangat kreatif, efektif dan dinamis untuk mendapatkan hasil pengajaran yang sangat baik, yakni murid-muridNya menjadi lahir baru dan memiliki buah pertobatan yang sejati. Guru Pendidikan Agama Kristen pada masa kini harus hidup seperti Yesus, mengajar seperti Yesus dan memiliki tanggung jawab kepada murid seperti Yesus. Segala sesuatu kegiatan pengajaran harus seperti Tuhan Yesus. Menerapkan konsep pengajaran Tuhan Yesus di dalam pengajaran masa kini sangatlah penting untuk memberikan dampak yang bagi siswa.

Kata kunci: implementasi; pengajaran; pembelajaran; pendidikan agama Kristen; Tuhan Yesus

PENDAHULUAN

Sebagai Guru Agung, Tuhan Yesus Kristus telah memberikan banyak contoh kepada Guru Pendidikan Agama Kristen masa kini, di mana dalam setiap proses belajar mengajar harus memberikan dampak yang positif. Guru Pendidikan Agama Kristen masa kini harus memiliki kuasa dalam menyampaikan setiap pengajaran kepada anak didik. Artinya, konsep dan metode serta teladan yang telah diberikan Tuhan Yesus Kristus kepada kita, mampu diimplementasikan di dalam

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang kita laksanakan. B. S. Sidjabat mengatakan “dengan kasih dari Allah, guru dimampukan menerapkan keadilan dikalangan anak didiknya. Hikmat dan kuasa dari Allah memunculkan di dalam dirinya kreativitas serta wibawa.”¹

Sebab kebanyakan Guru Pendidikan Agama Kristen masa kini tidak peduli bagaimana dia mengajar, yang penting melaksanakan tugasnya sebagai guru tanpa di dasarkan pada kebenaran Allah sebagaimana Tuhan Yesus senantiasa menyerahkan tugas pelayanan dan pengajaran-Nya kepada Sang Bapa. Paulus Lilik Kristianto mengatakan “Roh Kudus adalah pengajar yang sesungguhnya (Yoh. 14:26), Roh Kudus bukan hanya membimbing untuk memahami kebenaran (Yoh. 16:13) tetapi Ia juga disebut sebagai Roh Kebenaran (Yoh. 16:13)”² Artinya, seorang pengajar dikatakan efektif dalam pengajarannya jika ia memiliki dua faktor utama yaitu pertama ketegantungan pada Roh Kudus dan kedua kesucian hidup yang menjadi keteladanan dan perbuatan.

Mendesaknya implementasi pengajaran Tuhan Yesus Kristus dalam proses Pendidikan Agama Kristen saat ini merupakan hal yang penting. Sebab terjadinya krisis dikalangan guru PAK dan peserta didik, sehingga membutuhkan satu konsep pengajaran yang mengubah. Penekanan pengajaran Yesus ialah membawa orang-orang percaya kepada pertobatan dan hubungan pribadi yang dalam dengan Allah serta siap menderita bagi Kristus. Dengan menerima pengajaran-Nya, pergumulan-pergumulan pendengar-Nya menjadi terjawab. Sebab bagi Tuhan Yesus mengajar adalah penting dan mengubah. Yesus mengajar berdasarkan otoritas, wibawa, dan kuasa. Orang-orang yang mendengar pengajaran-Nya menjadi takjub, terpukau dan memberikan respons positif (Mat. 7:28-29). Junihot Simanjuntak mengatakan “hal yang menarik, Tuhan Yesus memberikan mandat kepada para murid untuk menjadikan segala bangsa murid-Nya. Mereka harus mengajarkan segala sesuatu yang telah Dia ajarkan kepada mereka (Mat. 28:19-20)”³ Para murid Yesus mengajar dengan penuh kuasa dan otoritas Allah sebab mereka mengandalkan panggilan sebagai guru yang telah dipercayakan Allah dalam melaksanakan tugas mengajar tersebut, yaitu menjadikan seluruh dunia menjadi murid Kristus. Sebab itu, mereka senantiasa menyerahkan hidup mereka di dalam kuasa Allah.

Ketika guru PAK menerapkan apa yang diajarkan Yesus, lingkungan tidak senang dan tidak selalu menerima pengajaran tersebut. Tuhan Yesus dalam pengajaran-Nya mengalami hal yang sama seperti dituliskan dalam Alkitab bahwa “Pada waktu itu berkatalah beberapa ahli Taurat dan orang Farisi kepada Yesus: “Guru, kami ingin melihat suatu tanda dari pada-Mu (Mat. 12:38)”. Banyak tantangan Dia alami, namun Yesus senantiasa menjawab dengan tepat tantangan tersebut. Lois E. Lebar mengatakan “karena Kristus mendorong pertanyaan-pertanyaan dan sering kali menggunakan pertanyaan-pertanyaan, semangat pemecahan masalah terbesar seluruh kita Injil”⁴

Sikap guru PAK yang tidak menerapkan konsep dan metode pengajaran Tuhan Yesus dipengaruhi oleh teknologi yang semakin canggih dan tidak terkendali. Penulis berpendapat bahwa dengan adanya kecanggihan yang ada, maka guru PAK menjadikan pribadinya bergantung pada kecanggihan itu. Misalnya materi pembelajaran, persiapan kurang, tetapi dengan adanya kecanggihan semuanya bisa dilakukan tanpa mengandalkan Roh Kudus sebagai pengajar yang telah diberikan Allah kepada kita. Akibatnya pembelajaran itu tidak berlaku (tidak berpengaruh) terhadap

¹ B. S. Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), 167.

² Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset, 2008), 19.

³ Junihot Simanjuntak, *Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), 120.

⁴ Lois E. Lebar, *Education That Is Christian* (Malang: Gandum Mas, 2006), 113.

peserta didik di mana kita mengajar. Seperti yang dikatakan oleh Lois E. Lebar bahwa “ada terlalu banyak kaum muda Kristen yang merasa seperti ini. Mereka menghadiri gereja, mendengarkan Firman Allah, dan pulang tanpa melakukan apa pun”.⁵ Maksudnya, karena guru tidak sungguh-sungguh dalam mempersiapkan materi yang disampaikannya, sehingga para murid tidak mengharapkan sesuatu terjadi. Konsep diri seorang guru Pendidikan Agama Kristen yang profesional dalam menerapkan konsep pengajaran Tuhan Yesus Kristus yang sempurna. Terkadang pribadi seorang guru PAK tidak mampu menerapkan pengajaran tersebut disebabkan oleh masalah pribadi guru yang tidak cakap mengajar.

METODE

Untuk mendapatkan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang dimaksud adalah penelitian yang menggunakan pustaka sebagai sumber utama dan literatur lainnya yang berkaitan dengan pokok pembahasan dalam penelitian ini. Dari data tersebut peneliti melakukan analisis deskriptif untuk mendapatkan hasil yang baik berdasarkan harapan dan tujuan penulis. Hasil analisis dimuat dalam pembahasan dan hasil.

PEMBAHASAN

Pengajaran Tuhan Yesus

Pendidikan Agama Kristen dalam Perjanjian Baru mengalami perubahan besar dengan munculnya pengajaran Kristus yang penuh kuasa dan hikmat. Tuhan Yesus membenarkan panggilan oleh para murid-Nya bahwa diri-Nya Guru, “Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan (Yoh. 13:13)”. Dengan demikian, pendidikan agama dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru mempunyai pusat pengajaran pada satu pribadi, yaitu Kristus.

Pengajaran Tuhan Yesus merupakan pengajaran yang sangat berbeda dan unik daripada pengajaran yang dilakukan oleh para Ahli Taurat dan orang Farisi. Hal ini jelas dikatakan di dalam Alkitab Matius 13:54 berkata “Setibanya di tempat asal-Nya, Yesus mengajar orang-orang di situ di rumah ibadat mereka. Maka takjublah mereka dan berkata: “Dari mana diperoleh-Nya hikmat itu dan kuasa untuk mengadakan mujizat-mujizat itu?” Menurut B. S. Sidjabat pengajaran Tuhan Yesus adalah:

Pengajaran yang bukan hanya menarik perhatian orang melainkan juga membangkitkan motivasi dalam diri mereka. Yakni suatu proses penyampaian Injil yang penuh kuasa, otoritas, wibawa dan perubahan hati orang-orang yang mendengar-Nya. Sang Guru juga memberi pengajaran mengenai Roh Kudus, Pribadi yang mengerjakan orientasi hidup baru di dalam diri manusia.⁶

Pengajaran-Nya sangat memberikan pengaruh terhadap kehidupan para murid-murid-Nya, sehingga mereka semakin percaya akan kehidupan yang diberikan oleh-Nya. Untuk mempermudah pemahaman mengenai pengajaran Tuhan Yesus ada baiknya terlebih dahulu mengerti tentang kata ‘pengajaran’. Pengajaran dan pembelajaran merupakan istilah yang sering dikaitkan dengan dunia pendidikan. Padanan istilah ‘pengajaran’ sangatlah banyak seperti: proses, cara, perbuatan mengajar, atau mengajarkan. “Sedangkan istilah yang terkait dengan pengajaran yakni: ajar, pengajar, ajaran, mengajar, pembelajaran, mengajari, mengajarkan”.⁷

⁵ Lois, *Education*, 120.

⁶ B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2011), 49-50.

⁷ J.I.G.M. Drost, *Sekolah Mengajar atau Mendidik* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 63.

Dalam pengajaran yang dilakukan oleh Tuhan Yesus Kristus bahwa pengajaran-Nya menyeluruh bahkan sampai membongkar masa lalu yang penuh dengan dosa, kebencian dan hal-hal yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Contoh kasus adalah Perempuan Samarian dalam Yohanes 4. Yesus menyampaikan kebenaran secara sistematis, menyeluruh dan maksimal sehingga pengajaran tersebut berdampak dalam kehidupan murid-Nya dan orang lain. Sebab itu, Alkitab berkata “Ia merasa heran atas ketidakpercayaan mereka. Lalu Yesus berjalan keliling dari desa ke desa sambil mengajar (Mrk. 6:6)”.

Yesus Sebagai Guru Agung

Tuhan Yesus sangat jelas dikatakan bahwa Dia adalah Guru Agung. Murid-murid maupun orang banyak pada saat itu sering memanggil Yesus dengan sebutan *rabbi*, 4 kali dalam Matius (Mat. 23:7, 8; 26:25, 49), 3 kali dalam Markus (Mrk. 9:5; 11:21; 14:45). Panggilan itu disadari oleh murid-murid dan Yesus sebagai sesuatu yang mulia, menunjuk pada kedudukan yang tinggi di dalam masyarakat.

Apabila diingat bahwa kata kerja *didaske* (mengajar) dalam berbagai bentuk telah dipakai 9 kali dalam Matius sebagai gambaran Yesus, 15 kali dalam Markus dan Lukas. “Maka mengajar itu dengan jelas merupakan bagian yang sangat penting dalam pelayanan Yesus”.⁸ Guru merupakan lambang peranan Yesus di tengah-tengah murid sebelum Ia disalibkan. Robert W. Pazmino berkata “Yesus adalah Guru Agung sebagai teladan dan model di mana hidup dan pelayanannya berharga. Yesus sebagai Guru yang unik, karena Ia Anak Allah dan manusia”.⁹ Dalam hal ini pengajaran Yesus pada hakikatnya mengerjakan dan mengajarkan maksud hati Bapa. “Yesus yang mengajarkan maksud hati Bapa artinya pendidikan seutuhnya bersumber dari Allah (Amsal 1:7a). Pendidikan yang mengerjakan maksud hati Allah itulah nilai pendidikan Yesus teladankan di dalam kehidupannya.

Yesus Sang Guru Agung memberikan perhatian dalam mendidik murid-murid-Nya dan memerintahkan agar mereka mengajarkan apa yang telah diterimanya kepada orang-orang yang belum percaya kepadanya. Sikap ini Tuhan Yesus perlihatkan sebagai karakter pengajarannya. Seri Antonius menjelaskan:

Kelemahlembutan Yesus dapat dilihat ketika Ia dengan lemah lembut menghadapi orang berdosa yang bertobat (Luk. 7:37-39; 48-50), sikap-Nya terhadap Petrus yang telah menyangkal-Nya tiga kali (Luk. 22:61; Yohanes 21:15-23). Dan inilah yang dirindukan oleh Yesus menjadi karakter orang-orang Kristen. Sama seperti yang diingatkan oleh Rasul Paulus di dalam 2 Korintus 10:1, “Aku, Paulus, seorang yang tidak berani bila berhadapan muka dengan kamu, tetapi berani terhadap kamu bila berjauhan, aku memperingatkan kamu demi Kristus yang lemah lembut dan ramah.”¹⁰

Selain itu, Tuhan Yesus memakai media dengan memerintahkan murid-murid-Nya untuk mengajar orang-orang. Puncak dari penggunaan media yang digunakan oleh Yesus adalah Dia menggunakan diri-Nya sendiri sebagai contoh yang sulit dilupakan dengan menjalani jalan salib yang penuh penderitaan, mati, bangkit pada hari yang ketiga, naik ke sorga, dan memberikan Roh Kudus untuk menolong para murid-murid-Nya. “Yesus selalu membawa pendengarannya untuk senantiasa

⁸ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen I* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 61.

⁹ Robert W. Pazmino, *God Our Teacher, Theological Basic in Christian Education* (Grand Rapids: Baker, 2001), 59 .

¹⁰ Seri Antonius, Konsep Berbahagia Dalam Pengajaran Tuhan Yesus, *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan Vol. 6 No. 1 Januari 2020*, 174-182.

mengarahkan perhatian dan pikiran mereka tertuju kepada Allah dan mengajar dengan penuh kuasa”.¹¹ Yesus sebagai pengajar sangatlah berkuasa dalam kehidupan setiap orang. Yesus Kristus sebagai Guru Agung sangat luar biasa dalam pengajaran-Nya bagi kehidupan murid-murid pada masa itu dan tetap relevan dalam kehidupan pada zaman sekarang ini. Dalam pembelajaran pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Demikian juga dalam pengajaran Tuhan Yesus pasti ada tujuan yang ingin dicapai.

Salah satu hal yang sangat penting dalam pembelajaran yakni tujuan yang jelas dan khas yang ingin dicapai. Seorang pengajar dalam mengajar jikalau tidak memiliki tujuan sasaran yang jelas, maka dalam pengajarannya tidak akan efektif dan tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Tuhan Yesus mempunyai tujuan yang sangat jelas dalam pembelajaran-Nya yakni mengerjakan kehendak Bapa di sorga, mengubah kehidupan orang lain. Dalam hal ini tujuan pengajaran Yesus sangatlah memberikan pengaruh bagaimana Tuhan Yesus mengajar sesuai dengan tujuan yang hendak Ia capai. Tujuannya mengarahkan kepada pengenalan akan Kerajaan Allah. Yohanes Enci Pantandean mengatakan “dalam pengajaran-Nya, Yesus banyak mengajarkan tentang Kerajaan Allah dan orang percaya adalah anggota Kerajaan Allah. Orang-orang percaya dituntut untuk dapat melaksanakan peraturan-peraturan, menjadi saksi, bahkan harus siap untuk mengalami hal-hal yang seringkali bertentangan dengan segala keinginan mereka”.¹²

Prinsip Dasar Pengajaran Yesus

Ada dua hal utama yang menjadi prinsip dasar pengajaran Yesus, yaitu pertama: Visi yang Jelas. Visi sangatlah penting dan menjadi prinsip dasar dalam pengajaran. Setiap pengajar harus memiliki visi yang jauh kedepan untuk dicapai dalam setiap pembelajaran yang diberikan. Tuhan Yesus dalam pengajarannya memiliki visi yang jauh kedepan.”Yesus mengutus murid-muridNya untuk memperluas pelayanan-Nya sendiri dengan memberikan pengarahan yang spesifik untuk memandu pelayanan mereka merupakan garis besar misi Yesus (Mat.10:1-42).”¹³ Mengembangkan pernyataan visi dan misi untuk memadukan praktik pengajaran firman yang mengidentifikasi tujuan utama yang spesifik. Tuhan Yesus juga memiliki visi dan misi yang spesifik dalam pengajaran atau pelayananNya bagi murid-muridNya.

Kedua: Mengajar Sesuai Kebutuhan. Tuhan Yesus dalam pengajarannya memiliki prinsip dasar yakni mengajar sesuai dengan kebutuhan. J. M Price mengatakan bahwa, ”Yesus selalu memulai pengajarannya dengan kepentingan dan keperluan murid yang mendengar. Ia mengajarkan dari pengalaman hidup orang itu sendiri dan mengantarnya ketujuan yang hendak dicapai”.¹⁴ Contohnya ketika ahli Taurat bertanya bagaimana ia dapat mewarisi hidup kekal, Tuhan Yesus menarik perhatian ahli Taurat itu dengan hukum yang dikenalnya (Luk. 10:25-26). Tuhan Yesus memberikan pengajaran sesuai dengan kebutuhan murid dan apa hal yang sangat dekat dengan pendengar. Prinsip-prinsip pengajaran Tuhan Yesus menurut Kitab Injil Matius 5–7, yaitu:

1. Tuhan Yesus mengajar melalui hidup dan perbuatanNya (Mat. 4; 4:23-24; 4:25).
2. Tuhan Yesus memakai pengalaman pendengar-pendengarNya untuk mengajar mereka (Mat. 13:1-9; 5:15-16).
3. Tuhan Yesus terkadang memandang obyek-obyek yang konkrit yang dilihat (Mat. 12:16-

¹¹ John M. Nainggolan, *Guru Agama Kristen Sebagai Panggilan dan Profesi* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 13.

¹² Yohanes Enci Pantandean, Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Berbahagia Dalam Matius 5:3-12, *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, Volume 2, Nomor 2, Juli 2018: 115-134.

¹³ Robert, *God Our Teacher*, 40.

¹⁴ J. M. Price, *Yesus Guru Agung* (Bandung: LLB, 1975), 57.

17; 6:25-34).

4. Tuhan Yesus memakai bahan/materi/media yang tepat dan sederhana untuk mengajar (Mat. 4:4, 5:5).
5. Tuhan Yesus selalu memberikan kepada pendengarNya tanggung jawab untuk mengambil keputusan secara pribadi (Mat. 7:24-27).¹⁵

Apa yang dilakukan oleh Tuhan Yesus Kristus dalam pengajaran-Nya merupakan hal penting yang harus diaplikasikan oleh para guru Pendidikan Agama Kristen masa kini. Memang tidaklah mudah seperti yang diimajinasikan, tetapi Tuhan Yesus telah memberikan teladan yang baik bagi kita dalam mewujudkan pengajaran yang berkuasa melalui pengajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah maupun di gereja.

Metode Pengajaran Yesus

Di samping jabatan Tuhan Yesus sebagai Sang Penebus, Tuhan Yesus dikenal sebagai seorang Guru yang Agung. Orang Yahudi menyebut Dia 'Rabbi. Ini tentu suatu gelar kehormatan, yang menyatakan betapa Ia disegani dan dikagumi oleh orang sebangsa-Nya selaku seorang pengajar yang mahir dalam segala soal ilmu Ketuhanan. "Sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat yang biasa mengajar mereka' (Mat. 7:29)."¹⁶ Tuhan Yesus Sang Guru Agung telah meninggalkan teladan bagaimana cara mengajar. Tuhan Yesus melatih murid-muridNya di luar kelas, di bukit di tepi danau di ladang gandum, serta di tempat-tempat orang menderita, sakit dan melakukan perlawanan (penolakan). Tuhan Yesus mengatur lingkungan pembelajaran yang realistik tidak ada pengalaman belajar buatan, kerap kali Yesus pun menguji muridNya, menanyakan pendapat mereka, memberikan kasus untuk dipikirkan dan tugas agar dikerjakan. Tuhan Yesus mempunyai 12 murid, yang selalu menyertaiNya. "Dalam mengajar Tuhan Yesus kerap kali mempergunakan perumpamaan-perumpamaan. Perumpamaan ialah seperti sebuah cerita yang diambil dari kehidupan sehari-hari dengan maksud menerangkan perkara rohani".¹⁷ Misalnya: Si anak hilang (Luk.15:11-31); domba yang hilang dan dirham yang hilang (Luk.15:1-10); penabur (Mat.13:1-23); sesama manusia (Luk.10:25-37); talenta (Mat.25:14-30).

Untuk melihat dan memahami tentang strategi pengajaran Tuhan Yesus, berikut ini adalah hal-hal yang perlu dipahami mengenai kepribadian Tuhan Yesus dalam pengajaranNya, yakni: Gaya mengajar Yesus mampu menarik perhatian khalayak ramai yang sudah bosan dengan cara pendekatan guru-guru biasa. (Mark. 1:22; 12:37). Robert R. Boehlke mengemukakan delapan gaya mengajar Tuhan Yesus, yakni:¹⁸

1. Ceramah. Dengan metode ceramah Yesus berusaha menyampaikan pengetahuan kepada murid-muridNya atau menafsirkan pengetahuan tersebut. Melalui pendekatan itu Ia mengharapkan dua tanggapan dari para pendengarNya: pengertian mendalam dan perilaku baru (bnd. Khotbah di Bukit, Matius 5-7).
2. Bimbingan. Yesus yang mengajar murid-murid-Nya melalui ceramah itu juga memberikan bimbingan kepada mereka. Mereka diajar melalui tinjauan kemudian harus diamalkan (Bnd. Matius 10:7). Pengajaran Yesus dengan metode ceramah tidak berhenti setelah menyampaikan ceramahnya, tetapi Dia masih menuntun murid-muridNya melalui metode bimbingan.

¹⁵ Andar Ismail, *Selamat Mengikuti Dia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), 52.

¹⁶ E. G. Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 54.

¹⁷ B. Ds. Supit, *Ringkasan Pengajaran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 68.

¹⁸ Robert, *God Our Teacher*, 123-127.

3. Menghafal. Tidak jarang Yesus mengutip ayat dari Taurat, nubuat, misalnya untuk membenarkan perilaku atau gagasan yang dikemukakan-Nya (Mat. 12:1-8).
4. Perwujudan. Metode ini merupakan pendekatan khas Matius, namun contohnya diberikan oleh Yesus sendiri. Melalui pengajaranNya Yesus menyatakan bahwa Israel telah terwujud dalam diri pribadi-Nya sebagai hamba Tuhan yang menderita (Mrk. 10:32-34; 45). Memang Tuhan Yesus tidak secara menyuruh murid-muridNya untuk menghafal ayat-ayat, tetapi tidak jarang Yesus mengutip ayat dari Taurat, nubuat. Melalui perwujudanNya Yesus mengajarkan kepada murid-muridNya bahwa diri pribadiNyalah pernyataan yang baru.
5. Dialog. Metode ini banyak sekali terdapat dalam keempat injil, walaupun penggunaannya tidak persis sama (Mat. 19:16-26; Yoh. 4:42).
6. Studi kasus. Yang dimaksud disini adalah perumpamaan-perumpamaan yang diceritakan Yesus.
7. Perjumpaan. Dengan metode ini, para pelajar ditantang secara langsung untuk mengambil keputusan, di sini Yesus tidak bercerita.
8. Perbuatan Simbolis. Pada awal pelayanan Yesus di depan umum, Ia dibaptiskan oleh Yohanes Pembaptis. Ini adalah bentuk pengajaran kepada murid-muridNya melalui perbuatan simbolis.

Sementara itu, Oditha R. Hutabarat mengemukakan enam metode yang sering dipakai Yesus dalam mengajar, antara lain:

Pertama; Ceramah dan contoh (Mat. 5:1; 13:36; Mrk. 4:34; Luk. 4:16; 5:1-3; 6:19-20; 10:23; 14:1-6; 19:1-9; 24:25,27; Yoh. 13:1). Kedua; Perumpamaan (Luk. 14:15-24; 15:1-31; 13:6-9; 13:10-17; 13:18-21). Ketiga; Cerita (Luk. 16:19-31; 10:25-36). Keempat; Tanya jawab / Diskusi (Yoh. 3:1-13). Kelima; Ceramah dan Nasehat (Luk. 16:10-18; 11:1-12). Keenam; Inquiry (Luk. 4:1-13).¹⁹ Dalam mengajar, disamping menggunakan berbagai metodologi kreatif, Yesus selalu menggugah perhatian rasa ingin tahu pendengar-Nya dan terutama membangun komunikasi dengan para murid-murid-Nya. Hal yang dilakukan Tuhan Yesus dan yang patut kita teladani sebagai seorang guru Pendidikan Agama Kristen pada masa kini adalah sebagai berikut sambil mengajar, Ia menatap mereka dengan penuh perhatian; Ia membangun percakapan; Ia mengajukan pertanyaan; Ia mengajak orang untuk lebih memahami topik yang diajarkan; Ia menyebut nama murid-murid-Nya ketika mengajar mereka.

Pendekatan Pengajaran Yesus

Dalam melangsungkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen guru haruslah melakukan pendekatan yang baik diantara para siswa untuk mencapai tujuann pembelajaran PAK tersebut yang telah disusun dan diharapkan berdasarkan pendekatan dan proses pembelajaran yang ada. Dalam proses pembelajaran tersebut, konsep pendekatan (*approach*) dalam kegiatan mengajar ditinjau dari dua jenis pendekatan, yaitu pendekatan individual (*individual approach*) dan pendekatan kelompok (*group approach*). B. S. Sidjabat menjelaskan bahwa:

Pertama; pendekatan individual. Pendekatan ini dilakukan pada kegiatan bimbingan pribadi, tutorial, studi mandiri dan bimbingan penulisan proyek (karya) ilmiah. Dalam kegiatan ini terjadi interaksi antarpribadi, antara guru dan peserta didiknya. Kedua; pendekatan kelompok. Pada pendekatan itu, kegiatan belajar dilakukan oleh sekelompok peserta didik bersama atau tanpa

¹⁹ Oditha R. Hutabarat, *Pedoman Untuk Guru* (Bandung: Bina Media Informasi, 2006), 85.

kehadiran guru.²⁰

Kedua pendekatan ini Tuhan Yesus menggunakannya dalam melaksanakan pengajaran Firman Tuhan kepada semua orang yang mendengar-Nya. Menurut catatan kitab Injil, Yesus Guru Agung melakukan pendekatan itu di dalam mengajarkan kebenaran Kerajaan Allah. Misalnya Ia melayani Nikodemus yang datang pada malam hari membawa pergumulannya (Yoh. 3:1-21), ini pendekatan individual. Kitab Injil juga melaporkan bahwa Tuhan Yesus menggunakan pendekatan kelompok dalam menyampaikan dan memberitakan Injil Kerajaan Sorga. Ia memberikan Khotbah dihadapan puluhan, ratusan bahkan ribuan orang pendengar yang datang dari berbagai latar belakang, sosial, usia, dan tingkat spiritualitas. Misalnya: Yesus mengajar sekaligus kepada 5.000 dan 4.000 orang (Mrk. 6:34; 8:1-3).

Dalam melakukan pendekatan itu, Tuhan Yesus sangat hati-hati memulainya pemberitaannya. Tetapi Dia sangat kreatif, seperti ketika Dia mengajar kepada Perempuan Samaria. Lois E. Lebar mengatakan “apa yang dilakukan oleh Tuhan kepada Perempuan Samaria, merupakan pendekatan yang kreatif dan efektif”.²¹ Hal ini merupakan konsep pembelajaran yang baik dan memberi pengaruh terhadap kehidupan rohani para murid. Sebab itu, pendekatan individual dan kelompok ini menjadi salah satu cara untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi siswa.

Implementasi Pengajaran Tuhan Yesus Kristus

Guru Pendidikan Agama Kristen Meneladani Yesus

Secara umum guru adalah orang yang mengajar anak, membimbing anak dan memberikan pelajaran kepada anak didik. Dan sering dipandang sebagai orang yang sempurna oleh masyarakat banyak (luas). Beberapa peranan guru antara lain “guru sebagai ahli (*expert*) – guru sebagai pengawas – guru sebagai penghubung kemasyarakatan – guru sebagai pendorong (*facilitator*)”.²² Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Guru hanya merupakan salah satu di antara berbagai sumber dan media belajar. “Guru hendaknya mampu membantu setiap siswa untuk secara efektif dapat mempergunakan berbagai kesempatan belajar dan berbagai sumber media belajar”.²³ Maksudnya adalah guru merupakan faktor penting dalam menyukseskan kegiatan belajar mengajar. Di mana pun kegiatan belajar mengajar berlangsung, di situ diharapkan ada guru berkualitas.

Sebagai guru, harus menjadi promotor dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya untuk mendorong cita-cita bangsa Indonesia secara nasional. Guru adalah orang yang mampu melaksanakan tugas itu dengan baik. Guru PAK adalah guru dalam perspektif Kristen; guru yang Kristen: guru yang hanya memberi pengajaran yang berkaitan dengan iman Kristen. Dengan kata lain, guru Kristen yang dimaksud di sini lebih ditekankan kepada guru yang percaya kepada Yesus Kristus, yang mengenal akan pribadi Yesus serta yang memiliki pribadi yang meneladani Yesus sebagai Guru Besarnya.

Berdasarkan hal di atas, maka dapat dikatakan bahwa Guru Pendidikan Agama Kristen merupakan guru yang dipanggil oleh Tuhan untuk menjadikan bangsa murid-Nya dengan mengajar, mendidik dan membawa perubahan kepada siswa oleh karena pertolongan kuasa Roh Kudus. Sebab itu, Guru Pendidikan Agama Kristen harus membangun hubungan yang sangat intim dengan Tuhan Yesus agar kuasa dan urapan Allah mengalir proses pembelajaran yang dilakukannya.

²⁰ Sidjabat, *Mengajar*, 268.

²¹ Lois, *Education*, 98.

²² B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 170-171.

²³ Slameto, *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 98-99.

Guru Pendidikan Agama Kristen Mengajar Efektif

Salah satu masalah yang dihadapi saat ini adalah masalah proses pembelajaran mengenai adanya atau tidaknya cara mengajar yang efektif di masing-masing tempat dimana para peserta didik memperoleh pelajaran, dan juga untuk menumbuhkembangkan sikap para peserta didik yang di masa muda mereka, mereka dapat menjadi teladan. Demikian halnya juga di sekolah, pengajaran yang dibutuhkan bukan hanya fokus pada alkitabiah saja, tetapi juga dalam hal pendekatan melalui strategi yang ada dan dalam bentuk penggunaannya sedemikian rupa, sehingga siswa yang diajar memahami dan dapat mengerti apa makna dari sebuah pengajaran yang hendak disampaikan. Belajar mengajar merupakan pemikiran dan pengupayaan dengan siasat tertentu untuk mengonsistenkan aspek-aspek dari komponen pembentuk sistem instruksional. Strategi yang berbeda-beda akan menyebabkan adanya berbagai macam cara belajar mengajar yang berbeda-beda.²⁴

Pengajaran yang efektif juga tidak hanya fokus pada apa yang hendak disampaikan, namun membutuhkan keefektifan dalam menyampaikannya.²⁵ Maksudnya, seorang pengajar harus mengerti, memahami dan dapat melakukan apa yang sedang disampaikan. Demikian juga sebaliknya bagi para siswa, mereka dapat mengerti dan memahami materi yang disampaikan. Wina Sanjana, dalam bukunya *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* mengatakan bahwa “suasana belajar dalam strategi pembelajaran adalah diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, ini berarti proses pendidikan yang dilakukan adalah harus berorientasi kepada peserta didik. Guna mengembangkan potensi anak didik.”²⁶

Kegiatan belajar mengajar sebagai suatu sistem intruksional atau pembelajaran merupakan interaksi antara siswa dengan guru. Sebagai penyelenggara atau seorang guru hendaknya memikirkan seoptimal mungkin terjadinya interaksi antara peserta didik sebagai pengajar yang berperan untuk mengaktifkan kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain, guru harus mengupayakan dan mencapai hasil dalam sebuah kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, proses mengajar yang efektif di kalangan remaja bahwa belajar mengajar dapat didefinisikan sebagai kegiatan guru untuk mengupayakan terjadinya konsentrasi bagi peserta didik dalam proses belajar dan mengajar.²⁷

Guru Pendidikan Agama Kristen Menjadi Teladan

Guru Pendidikan Agama Kristen merupakan cerminan Kebenaran Allah dalam kehidupan siswa. Maksudnya, Alkitab berkata “Kamu adalah surat pujian kami yang tertulis dalam hati kami dan yang dikenal dan yang dapat dibaca oleh semua orang (2 Kor. 3:2)”. Sebagaimana diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Kristen merupakan guru yang unik dan berbeda dengan guru pada umumnya. Dapat dikatakan guru Pendidikan Agama Kristen melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus, yakni “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang

²⁴ Donald Samuel et al., “Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran,” *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 11–24. Band: Johannes Waldes Hasugian, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Kristen Yang Efektif* (Prodi Teologi STT-SU, 2016).

²⁵ Johannes Waldes Hasugian, *Menjadi Guru PAK Profesional Melalui Supervisi Pendidikan Agama Kristen*, 2nd ed. (Medan: CV. Mitra, 2016).

²⁶ Wina Sanjana, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 2. Band: Harls Evan Rianto Siahaan, “Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani Dalam Keluarga: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15,” *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* Vol 1, no. 1 (2016): 15–30, www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.

²⁷ Agustin Soewitomo Putri, “Menstimulasi Kualitas Kehidupan Rohani Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa: Studi Refleksi Daniel 6:1-4,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 156.

telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman (Mat. 28:19-20)".²⁸

Kata "teladan" adalah terjemahan dari bahasa Yunani *tupos* yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris "example" (contoh). Arti "*tupos*" dalam Kamus Yunani – Indonesia diterjemahkan sebagai "pola, patokan, bayangan, gambaran, tipe (untuk seseorang yang akan datang), tanda, bekas luka (Yoh. 20:25); gambaran patung (Kis. 7:43); peringatan (1 Kor. 10:6)".²⁹ Dalam Leksikon Analitis Yunani lebih jelas dikatakan bahwa *tupos* artinya "contoh (1 Kor. 10:6); tipe (Rm. 5:14; 1 Kor. 10:11); pola, patokan, contoh, gambaran (Kis. 7:44; Ibr. 8:5); teladan moral (Fil. 3:17; 1 Tes. 1:7; 2 Tes. 3:9; 1 Tim. 4:12; 1 Pet. 5:3)".³⁰

Dari pengertian di atas, *tupos* dapat diartikan sebagai teladan moral. R. Budiman mengatakan "Paulus ingin mentabahkan hati Timotius dengan mengatakan bahwa orang tidak menganggap remeh dia, bila dia menjadi teladan bagi orang-orang percaya".³¹ Ini artinya, kewibawaan utama seorang pengajar rohani tidak terletak dalam hal-hal lahiriah seperti usia, kekayaan, kepintaran, penggunaan kekerasan, melainkan keteladanan hidup. "Usianya yang relatif muda dan ketidakberaniannya yang adalah biasa, tidak boleh menjadi alasan bagi orang lain memandangnya rendah. Bahkan seharusnya dia menampakkan diri dihadapan semua orang sebagai teladan untuk diteladani".³² Keteladanan guru merupakan hal yang sangat penting dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen. Keteladanan pengajar merupakan syarat mutlak dalam proses pengajaran dan pembelajaran.

Kepribadian guru akan berdampak pada kepribadian anak dalam proses pembelajaran. Hal itu dapat pula kita pahami dari kehidupan dan pelayanan Yesus Kristus, Allah yang menjadi manusia. Ia datang ke dunia memperkenalkan Allah melalui kegiatan mengajar, berkhotbah, mengadakan mujizat dan mendemonstrasikan teladan hidup yang unik. Ia mengajar melalui perbuatan dan perkataan serta tanda-tanda dan kuasa. Tuhan Yesus mengajar bukan hanya menyampaikan materi, melainkan Dia menjadikan Diri-Nya sebagai teladan kepada pendengar-Nya. Pendidik harus berusaha agar hidupnya berpadanan dengan karakter Kristus atau keteladanan. Seorang guru Kristen haruslah mencontohi guru semua manusia yaitu Yesus. Pendidik juga harus menjadi agen-agen kebenaran Tuhan yang disampaikan kepada murid. Keteladanan guru sangat menentukan kebenaran yang disampaikannya melalui Pendidikan Agama Kristen kepada peserta didik tercapai atau tidak. Firman Tuhan yang disampaikan kepada rasul Paulus, yang kemudian disampaikan kepada Timotius berkata "jadilah teladan".³³ Jadilah teladan merupakan kunci utama dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, kualitas hidup guru memiliki peranan penting dalam menentukan tujuan PAK itu sendiri. Sebab guru memegang peranan yang amat

²⁸ Susanto Dwiraharjo, "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28 : 18-20," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73, <http://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo>.

²⁹ M. Baclay Newman Jr, *Kamus Yunani – Indonesia Untuk Perjanjian Baru* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 176.

³⁰ Moulton K. Harold, *Leksikon Analitis Bahasa Yunani Yang Direvisi* (Yogyakarta: Randa's Family, 2009), 382.

³¹ R. Budiman, *Tafsiran Alkitab: Surat-Surat Pastoral I & II Timotius dan Titus* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 41.

³² Harun Hadiwijono, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius – Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2006), 696.

³³ Desti Samarenna and Harls Evan R Siahaan, "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia>.

penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Tanggung jawab guru sangat luas dalam kedudukannya sebagai guru dalam membentuk, membimbing dan memperlengkapi anak didik.³⁴ Pengajaran yang baik adalah pengajaran yang disertai dengan keteladanan hidup dan iman pendidik (guru) yang disampaikan melalui Pendidikan Agama Kristen. Sebab pribadi guru merupakan cerminan dari kebenaran yang disampaikannya kepada peserta didik.

KESIMPULAN

Untuk mengimplementasikan pengajaran Tuhan Yesus Kristus dalam kegiatan mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen masa kini, dipengaruhi oleh kehidupan yang melekat dengan Kebenaran, yaitu Tuhan Yesus sendiri. Alkitab memberikan pengertian bahwa “Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu. Sama seperti ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri, kalau ia tidak tinggal pada pokok anggur, demikian juga kamu tidak berbuah, jikalau kamu tidak tinggal di dalam Aku. Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa (Yoh. 15:4-5)”. Maksudnya seorang guru Pendidikan Agama Kristen hidupnya harus melekat dengan Sang Guru Agung sebagai teladan dalam mengajar, mengubah, dan melakukan tugas panggilan yang mulia agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Dalam mengimplementasikan pengajaran Tuhan Yesus, guru Pendidikan Agama Kristen dalam pengajarannya melakukan apa dia ajarkan kepada anak didiknya. Firman Tuhan kepada Rasul Paulus yang disampaikan kepada Timotius bahwa “Perhatikanlah semuanya itu, hiduplah di dalamnya supaya kemajuanmu nyata kepada semua orang (1 Tim. 4:15)”. Selaras dengan itu, seorang pengajar PAK harus mengetahui kebenaran dan menerapkan kebenaran itu dalam hidupnya”. Artinya, menjadikan kebenaran sebagai pengalaman hidup yang lebih dari sekadar proses pendidikan yang menirukan, melainkan menghidupkan kebenaran itu.

Keteladanan guru Pendidikan Agama Kristen masa kini juga merupakan faktor penting untuk menerapkan konsep pengajaran Tuhan Yesus dalam proses belajar mengajar. Seberapa banyak guru PAK masa kini yang tidak menjadi teladan sebagai hamba Tuhan yang dipanggil sebagai pengajar. Kurangnya keteladanan yang diberikan guru dalam kehidupannya sebagai pengajar, menjadikan pembelajaran yang dilakukannya menjadi hampa dan tiada berarti. Ada enam langkah yang harus dilakukan oleh seorang pendidik (guru) yang cakap mengajar, yaitu: pertama, mempersiapkan diri kita secara rohani; kedua, apabila beberapa kemungkinan dipertimbangkan, pengajar akan lebih bebas mengikuti pimpinan dari para murid; ketiga, karena para siswa penuh dengan kejutan, kita harus selalu siap untuk mengganti gigi, berpindah secara lentur kepada sasaran-sasaran kita; keempat; walaupun isi berita Kristen itu berotoritas, para murid menentukan pemilihan isi, urutan, kecepatan dan rinciannya; kelima; Roh menolong pengajar untuk menentukan kapan menyampaikan kebenaran, kapan membimbing para murid dalam menemukan kebenaran itu untuk diri mereka sendiri; keenam, metode-metode yang beranekaragam menawarkan diri mereka pada saat pengajar berusaha menolong para murid untuk menjadikan faktor-faktor rohani luar menjadi milik mereka sendiri.

³⁴Noh Ibrahim Boiliu et al., “Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5 : 6-12,” *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 6–12, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.

REFERENSI

- Antonius, Seri. 2020. Konsep Berbahagia Dalam Pengajaran Tuhan Yesus, *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan Vol. 6 No. 1 Januari*.
- Boehlke, Robert R. 1990. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Boiliu, Noh Ibrahim, Aeron Frior Sihombing, Christina M Samosir, and Fredy Simanjuntak. "Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5 : 6-12." *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 6–12. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.
- Budiman, R. 2008. *Tafsiran Alkitab: Surat-Surat Pastoral I & II Timotius dan Titus*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Drost, J.I.G.M. 1998. *Sekolah Mengajar atau Mendidik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dwiraharjo, Susanto. "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28 : 18-20." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73. <http://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo>.
- Hadiwijono, Harun. 2006. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius – Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Harold, Moulton K. 2009. *Leksikon Analitis Bahasa Yunani Yang Direvisi*. Yogyakarta: Randa's Family.
- Hasugian, Johannes Waldes. *Menjadi Guru PAK Profesional Melalui Supervisi Pendidikan Agama Kristen*. 2nd ed. Medan: CV. Mitra, 2016.
- Hasugian, Johannes Waldes. *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Kristen Yang Efektif*. Prodi Teologi STT-SU, 2016.
- Homrighausen, E. G. 2011. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hutabarat, Oditha R. 2006. *Pedoman Untuk Guru*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Ismail, Andar. 1982. *Selamat Mengikuti Dia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kristianto, Paulus Lilik. 2008. *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Lebar, Lois E. 2006. *Education That Is Christian*. Malang: Gandum Mas.
- Naingolan, John M. 2010. *Guru Agama Kristen Sebagai Panggilan dan Profesi*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Newman Jr, M. Baclay. 2010. *Kamus Yunani – Indonesia Untuk Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Pantandean, Yohanes Enci. 2018. Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Berbahagia Dalam Matius 5:3-12, *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, Volume 2, Nomor 2, Juli.
- Pazmino, Robert W. 2001. *God Our Teacher, Theological Basic in Christian Education*. Grand Rapids: Baker.
- Price, J. M. 1975. *Yesus Guru Agung*. Bandung: LLB.
- Putri, Agustin Soewitomo. "Menstimulasi Kualitas Kehidupan Rohani Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa: Studi Refleksi Daniel 6:1-4." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 156.
- Samarena, Desti, and Harls Evan R Siahaan. "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia>.

- Samuel, Donald, Slamet Santosa, Donna Sampaleng, and Abdon Amtiran. "Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 11–24.
- Sanjana, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Siahaan, Harls Evan Rianto. "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani Dalam Keluarga: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15." *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* Vol 1, no. 1 (2016): 15–30. www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.
- Sidjabat, B. S. 1999. *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sidjabat, B. S. 2011. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Kalam Hidup.
- Simanjuntak, Junihot. 2013. *Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supit, B. Ds. 2006. *Ringkasan Pengajaran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.